

MOTIVASI GENERASI MUDA DALAM MELAKUKAN USAHATANI DESA PANGKATREJO KABUPATEN LAMONGAN

Sistri Etika Oktavia, *Isdiana Suprapti
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Petani dan buruh tani di Desa Pangkatrejo didominasi oleh penduduk yang berumur kisaran 45-65 tahun, pada umur tersebut petani sangat rentan dalam mengadopsi teknologi terbaru sehingga perlu adanya peran pemuda untuk melakukan usahatani. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mengetahui persepsi generasi muda tentang pekerjaan pertanian (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani (3) mengetahui hubungan antara persepsi tentang pertanian terhadap motivasi dalam melakukan usahatani. Penelitian menggunakan 42 responden yang diambil dengan purposive sampling. Data dikumpulkan dengan pengamatan, wawancara dan penyebaran kuisioner. Data dianalisis dengan regresi linear berganda dan korelasi. Persepsi pemuda tentang pekerjaan di sektor pertanian meliputi persepsi tentang pendapatan yang bernilai positif, persepsi tentang risiko usahatani yang bernilai negatif, dan persepsi tentang kenyamanan kerja bernilai negatif. Secara simultan variabel pendidikan, pengalaman berusaha, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh orang tua dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani. Secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani yaitu variabel pendidikan, pengaruh lingkungan sosial, dan teknologi. Tidak terdapat hubungan yang signifikan persepsi dengan motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani. Saran yang bisa direkomendasikan adalah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Sekolah harus mempunyai kegiatan yang memperkenalkan dunia pertanian sejak dini kepada pemuda. Penyuluhan di Desa Pangkatrejo harus lebih intensif lagi dengan cara memperkenalkan teknologi modern dan mengajak pemuda untuk gabung dalam kegiatan sosialisasi penyuluhan tentang pertanian.

Kata Kunci : Motivasi, Persepsi, Regenerasi Petani, Regresi Linear Berganda, Korelasi

MOTIVATION OF THE YOUNG GENERATION IN FARMING PANGKATREJO VILLAGE LAMONGAN DISTRICT

ABSTRACT

Farmers and farm laborers in Pangkatrejo village are dominated by people aged between 45-65 years, at that age farmers are very vulnerable in adopting the latest technology so that the need for the role of youth to do farming. The purpose of this study are (1) to know the perception of the younger generation about agricultural work (2) to know the factors that influence the motivation of the younger generation in farming (3) find out the relationship between perceptions about agriculture on motivation in farming. The used 42 respondents taken by purposive sampling. Data collected by observation, interview and questionnaire distribution. Data were analyzed by multiple linear regression and correlation. Youth perceptions about work in the agricultural sector include perceptions about income that is positive, perceptions about the risk of farming that is negative, and perceptions about work convenience that are negative. Simultaneously the variables of education, experience of farming, the influence of the social environment, the influence of parents and technology significantly influence the motivation of the younger generation in conducting farming. Partially the variables that have a significant effect on the motivation of the younger generation in farming are the educational variables, the influence of the social environment, and technology. Based on the correlation analysis there is no significant relationship between perception of the motivation of young people in farming. Suggestions that can be recommended are related to factors that influence motivation. Schools must have activities that introduce the world of agriculture to youth from an early age. Counseling in the village of Pangkatrejo must be even more intensive by introducing modern technology and inviting youth to join in information dissemination activities about agriculture.

Keywords: Motivation, Perception, Farmer Regeneration, Multiple Linear Regression, Correlation

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia sedang dihadapkan pada sebuah tantangan yang serius yaitu meningkatnya produk impor, *stagnansi* produksi, menurunnya kualitas agroekosistem, serta menurunnya jumlah petani dari generasi muda (KRKP, 2015). Generasi muda termasuk dalam usia yang produktif dengan kisaran umur 16-30 tahun (Undang-Undang No. 40 Thn. 2009 pasal 1 ayat 1). Kenyataannya di sektor pertanian pekerjaannya dominan dengan kisaran umur 45 tahun ke atas dengan kapasitas penerapan tentang teknologi rendah dan masih menerapkan sistem keluarga yang dilakukan secara turun temurun dengan transfer usahatani antar generasi.

Transfer pertanian adalah hal yang perlu untuk dilakukan sebagai upaya mempertahankan aset kepemilikan keluarga melalui sosialisasi pertanian kepada keluarga, hal tersebut juga masuk dalam aspek fundamental sebagai keberlanjutan pertanian (Waney *et al*, 2014). Dibeberapa daerah termasuk pedesaan pemuda sejak kecil sudah di latih untuk bekerja terutama dibidang pertanian, sehingga mereka sudah mempunyai pandangan tersendiri tentang pertanian. Kurang minatnya generasi muda pada sektor pertanian di pengaruhi oleh persepsinya yang kurang baik seperti pendapatannya rendah, meningkatnya sektor industri, pekerjaan yang melelahkan dan gaya hidup yang mengikuti tren (Arvianti, 2015). Adanya persepsi yang buruk dan baik akan mempengaruhi motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani, dimana motivasi akan terbentuk karna adanya sebuah kebutuhan. Sehingga perlu adanya dorongan dari pemerintah untuk mengubah mainset pemuda tentang pertanian dengan memperkenalkan pertanian modern.

Berdasarkan data dari BPS tahun 2019 Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah dengan penduduk yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. Berdasarkan informasi dari perangkat Desa Pangkatrejo, hampir semua jumlah petani dan buruh tani ialah orang-orang yang berkisar umur 45-65 tahun dan pada umur tersebut rentan dalam mengadopsi teknologi terbaru. Saat ini peran pemuda dalam melakukan usahatani sangat dibutuhkan, karena pemuda lebih mudah dalam mengadopsi teknologi terbaru untuk memajukan pertanian, namun kenyataannya pemuda yang berasal dari desa tersebut lebih memilih untuk bermigrasi ke kota untuk mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian. Merujuk pada permasalahan penelitian maka tujuan penelitian yaitu (1) mengetahui persepsi generasi muda tentang pekerjaan pertanian (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani (3) mengetahui hubungan antara persepsi tentang pertanian terhadap motivasi dalam melakukan usahatani.

TINJAUAN PUSTAKA

Kata motivasi berasal dari bahasa latin, yaitu motive yang berarti sebuah dorongan, kekuatan, serta daya penggerak yang menyebabkan seseorang atau organisasi bertindak atau berbuat (Rusdiana, 2014). Faktor pembentuk motivasi dalam diri seseorang dapat berasal dari pendidikan, pengalaman kegiatan, lingkungan sekitar, dan teknologi (Fahmi, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2015); Fathurrahman (2018); Setiawan (2017) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi secara umum diantaranya yaitu umur,

pendidikan, akses informasi, sarana dan prasarana, pengalaman berusaha, lingkungan sosial. Penelitian lain juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi secara umum yaitu akses TIK, persepsi, penyuluh pertanian, aktualisasi diri (Restuningsih, 2016 dan Nazaruddin, 2015). Teori kebutuhan ERG Alderfer menyebutkan bahwa kebutuhan pokok manusia terdiri dari 3 yaitu (1) *Existence Needs* (kebutuhan keadaan) (2) *Relatedness Needs* (kebutuhan berhubungan) (3) *Growth Needs* (kebutuhan pertumbuhan), dari ketiga kebutuhan tersebut dapat diketahui bahwa kuatnya keinginan individu dalam memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi akan semakin besar jika keinginan yang rendah sudah terpenuhi, namun akan berbalik jika kebutuhan yang tinggi sulit untuk terpenuhi maka akan semakin besar keinginan pada diri seseorang untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar terlebih dahulu (Khonitan, 2019 dan Dewi, 2016). Pendapat tersebut sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Rajput (2019); Anwarudin (2018); dan Mayangsari (2015) yang mengungkapkan kepuasan dalam bertani akan menarik dan mempertahankan kaum muda jika kebutuhan fisik, kebutuhan keselamatan, kebutuhan rasa saling memiliki, harga diri dan aktualisasi diri terpenuhi.

Persepsi adalah seseorang yang menggambarkan sebuah obyek yang akan menjadi sebuah fokus permasalahan yang sedang mereka hadapi (Meilina, 2017). Pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir remaja dalam membentuk motivasi, dapat dikatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan maka pandangan tentang pertanian akan buruk karena remaja berfikir jika pendidikannya rendah maka peluang kerjanya untuk di luar sektor pertanian sedikit dan cenderung akan menekuni pekerjaan di sektor pertanian yang dinilai tidak bergengsi dan pekerjaannya mengolah lahan yang dinilai sebuah kegiatan produktif yang tidak banyak menghasilkan uang yang cukup, tidak menjanjikan masa depan yang layak karena petani subsisten, penghasilan yang tidak tetap hanya sebagai penunjang, berisiko tinggi, stabilitas, rata-rata penguasaan lahan sempit, suksesi pengelolaan usahatani rendah, belum ada kebijakan intensif khusus untuk petani yang masih muda/pemula dan berubahnya cara pandang pemuda di *era postmodern* dengan adanya pandangan tersebut motivasi generasi muda untuk melakukan usahatani semakin sedikit (Mukhsin dalam Meilina, 2017; Piran *et al*, 2018; Werembinan, 2018; Susilowati, 2016; Pelzom, 2017). Pendapat tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilina (2017) bahwa generasi muda mempersepsikan bekerja di sektor pertanian lebih melelahkan dibandingkan dengan non pertanian, dikarenakan bekerja di bidang pertanian para petani harus bekerja di luar ruangan dimana para pekerja harus bekerja dibawah cuaca panas maupun hujan dan pekerja memerlukan tenaga yang besar karena harus mencangkul atau menggarap lahan. Persepsi negatif akan muncul jika individu mengalami ketidakpuasan terhadap sebuah objek yang sedang menjadi persepsinya. Persepsi negatif terhadap pekerjaan pertanian juga diungkapkan pada penelitian (Hendri, 2013)

Transfer usaha pertanian atau regenerasi petani adalah pengalihan tanggung jawab pertanian dari generasi senior kepada generasi juniornya, sehingga aspek keberhasilan transfer pertanian salah satunya yaitu seorang petani telah menyiapkan generasi penerusnya sebagai petani (Arimbawa, 2018). Namun, perubahan nilai kerja telah terjadi dengan adanya pengaruh dari adanya kesempatan-kesempatan bekerja diluar sektor pertanian, hal tersebut menjadi

pertimbangan bagi para orang tua untuk memilihkan anaknya pekerjaan (Meilina, 2017). Penelitian lain menjelaskan bahwa pertanian tidak hanya dikerjakan untuk orang-orang yang tidak punya keterampilan, tidak berbakat dan hanya untuk orang pensiunan atau orang yang tidak berpendidikan dengan adanya teknologi pemuda pun bisa menjadi seorang petani, produk pertanian sudah dapat di pasarkan dengan cara mempublisnya ke media sosial dan aplikasi online lainnya pemuda di kenya telah merubah pandangannya terhadap pertanian setelah mengetahui tentang pengetahuan teknologi untuk pertanian (Irungu, 2015). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi berganda, seperti yang pernah dilakukan oleh (Khonitan, 2019; Nazaruddin, 2015; Pelzom, 2017). Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan analisis korelasi seperti penelitian yang dilakukan (Kurnia, 2016). Hasil penelitian tentang hubungan persepsi siswa dengan motivasi belajar yang dilakukan oleh Nainggolan (2015) yang menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa dengan motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Pangkatrejo Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan pada bulan Januari 2020 dengan metode *Purposive Sampling*, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut sebagian besar penduduk yang tinggal di desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani dan merupakan daerah pertanian, serta banyaknya pemuda yang berumur 15-29 tahun. Metode penentuan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yaitu pemilihan subyek berdasarkan ciri-ciri tertentu yang telah diketahui pasti oleh peneliti (Zuhri, 2001). Jumlah sampel yang digunakan yaitu 42 sampel dengan menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{703}{1+703 (0,15)^2} = 41,80 \text{ sampel} \quad (1)$$

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu : (1) data primer, yang didapatkan secara langsung dari responden dengan pengamatan, wawancara dan penyebaran kuisisioner, dalam kuisisioner terdapat dua pertanyaan yaitu pertanyaan tentang identitas responden dan pertanyaan yang mengacu pada penelitian. (2) Data sekunder didapat dari data BPS, balai kelurahan, buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode analisis data berupa analisis deskriptif untuk menjawab tujuan pertama, sedangkan analisis regresi berganda untuk menjawab tujuan kedua dan analisis korelasi untuk menjawab tujuan ketiga.

Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Pada kuisisioner persepsi dilakukan analisis uji validitas, menyatakan nilai r hitung dari semua instrumen lebih besar dari r tabel satu sisi yaitu 0,202. Artinya semua butir-butir pertanyaan dalam variabel tersebut dinyatakan valid. Hasil uji reabilitas pada kuisisioner persepsi menyatakan nilai *Cronbach's Alpha* 0,750 lebih besar dari 0,6 maka dapat disimpulkan keandalan masuk dalam kategori tinggi dan dapat dikatakan reliabel (Lampiran 2). Sedangkan pada kuisisioner motivasi uji validitas, menyatakan bahwa nilai r hitung dari semua instrumen lebih besar dari nilai r tabel satu sisi yaitu 0,202 artinya semua butir-butir pertanyaan dalam variabel tersebut dinyatakan valid. Hasil uji reabilitas pada kuisisioner motivasi yaitu nilai *Cronbach's Alpha* 0,966 lebih besar dari 0,6 maka dapat

disimpulkan keandalan masuk dalam kategori sangat tinggi dan dapat dikatakan reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya dapat berdistribusi normal atau tidak. Cara pendeteksiannya yaitu dengan menggunakan uji 1 sampel Kolmogorof Smirnov. Suatu variabel dapat dinyatakan berdistribusi secara normal jika nilai signifikansinya adalah > 0,05, dan sebaliknya dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansinya < 0,05 (Ihsannudin, 2015). Hasil uji normalitas penelitian ini pada tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan signifikansi lebih besar 0,970 > 0,05 artinya seluruh data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (independent). Pada uji multikolinearitas ini dasar pengambilan keputusannya yaitu dilihat nilai VIF, jika nilai VIF < 10 maka variabel tersebut dinyatakan bebas multikolonieritas. Pada tabel *Coefficient* diketahui bahwa nilai VIF pada semua variabel bebas mempunyai nilai < dari 10 maka dapat dinyatakan semua variabel bebas multikolonieritas (Lampiran 5).

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji ketidak samaan variene dari resisual model regresi pengamatan yang satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik yaitu bersifat homoskedastisitas atau bebas heterokedastisitas. Pada model ini dianalisis dengan cara meregresikan variabel independent dengan variabel *absolut residual*. Apabila nilai *sig* > 0,05 maka dapat dikatakan bebas heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Hasil dari uji heterokedastisitas menyatakan bahwa nilai *sig* pada uji ini memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada uji heterokedastisitas dinyatakan bebas heterokedastisitas atau bersifat homokedastisitas.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, pada variabel yang dapat digunakan adalah yang bebas dari ketiga syarat uji diatas. Regresi berganda merupakan uji perluasan dari regresi sederhana, yaitu dengan menambah jumlah variabel bebas (Sanusi, 2011). Sementara untuk persamaan regresi yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

$$Y = C + ax_1 + bx_2 + cx_3 + dx_4 + ex_5 + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- y = motivasi
- C = konstanta koefisien regresi
- a, b, c, d, e, f, g = koefisien regresi
- x₁ = Pendidikan
- x₂ = Pengalaman
- x₃ = Lingkungan Sosial
- x₄ = Pengaruh Orang Tua
- x₅ = Teknologi
- ε = eror

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

H0= Tidak terdapat pengaruh signifikan faktor pendidikan, pengalaman berusahatani, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh orang tua serta teknologi terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani di Desa Pangkatrejo.

H1= Terdapat pengaruh signifikan faktor pendidikan, pengalaman berusahatani, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh orang tua serta teknologi terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani di Desa Pangkatrejo .

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara persepsi generasi muda tentang pekerjaan di sektor pertanian terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani yaitu analisis korelasi. Analisis korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan seberapa erat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hipotesis yang digunakan yaitu :

H0= Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani.

H1= Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Generasi Muda terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian

Persepsi Tentang Pendapatan

Sebagian besar pemuda Desa Pangkatrejo berpendapat bahwa pekerjaan sebagai seorang petani akan menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, untuk biaya sekolah, dan cukup untuk ditabung (Lampiran 6). Pernyataan tersebut disetujui oleh responden karena mereka melihat hal tersebut dari pengalaman orang tuanya saat bekerja sebagai petani dimana pekerjaan sebagai petani hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, namun untuk kebutuhan lainnya tidak akan menjamin akan terpenuhi jika pekerjaan pertanian yang dilakukan oleh petani masih menggunakan cara tradisional.

Pernyataan responden tentang pendapatan sesuai dengan teori Alderfer dalam Khonitan (2019) bahwa semakin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu individu, maka akan semakin besar keinginannya untuk memuaskannya. Kuatnya keinginan dalam memuaskannya kebutuhan yang lebih tinggi akan semakin besar apabila kebutuhan yang paling rendah sudah dipenuhinya. Sebaliknya jika kebutuhan yang lebih tinggi sulit untuk terpenuhi maka akan semakin besar keinginan pada diri seseorang untuk memuaskannya kebutuhan yang lebih mendasar terlebih dahulu. Namun disisi lain pernyataan ini bertentangan dengan pendapat yang disampaikan oleh Mukhsin dalam Meilina (2017); Piran *et al* (2018), yang beranggapan bahwa mengolah lahan atau sumberdaya lain belum dinilai sebagai sebuah kegiatan yang produktif dan tidak banyak menghasilkan uang yang cukup , tidak menjanjikan masa depan yang layak karena fakta petani subsisten penghasilan yang tidak tetap hanya sebagai penunjang dan fakta lain yang tidak menyenangkan.

Persepsi Tentang Risiko Usahatani

Persepsi terhadap risiko usahatani yang dihadapi dalam bekerja di sektor pertanian pada pernyataan 1-4 responden memiliki persepsi yang negatif terhadap risiko usahatani (Lampiran 6). Nilai indeks tertinggi yaitu pada pernyataan pertanian berisiko terserang hama. Hal tersebut di terjadi karena , mereka melihat pada kejadian yang dialami orang tuanya saat gagal panen karena terserang hama, contohnya pada tanaman padi banyak terserang hama burung dan tikus meskipun sudah di beri pembasmi hama namun tanaman padi tetap di serang dikarenakan hama tikus dan burung jumlahnya terlalu banyak sehingga sulit untuk dibasmi. Persepsi negatif pemuda Desa Pangkatrejo terhadap risiko usahatani sejalan dengan pendapat dari Meilina (2017) yang mengatakan bahwa persepsi negatif akan muncul jika adanya ketidakpuasan seseorang pada sebuah kegiatan yang sedang menjadi persepsinya. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Rajput (2019), yang mengungkapkan kepuasan dalam bertani akan menarik dan mempertahankan kaum muda jika kebutuhan fisik, kebutuhan keselamatan, kebutuhan rasa saling memiliki, harga diri dan aktualisasi diri terpenuhi.

Persepsi Tentang Kenyamanan Kerja

Persepsi pemuda terhadap kenyamanan kerja dibidang pertanian dapat dibilang negatif karena pekerjaan sebagai petani maka melakukan pekerjaan yang melelahkan dan berat serta melakukan pekerjaan yang terbuka dan akan terkena sinar matahari secara langsung (Lampiran 6). Hal tersebut dapat terjadi karena persepsi pemuda bahwa pekerjaan pertanian adalah pekerjaan yang melakukan kegiatan memupuk tanaman, pengolahan tanah, menanam, sampai dengan melakukan pemanenan karna membutuhkan tenaga dan juga pekerjaan yang dilakukan di luar ruangan dalam kondisi yang panas maupun hujan hal tersebut membuat persepsi pemuda negatif.

Persepsi negatif tersebut sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Meilina (2017) generasi muda mempersepsikan bahwa bekerja disektor pertanian lebih melelahkan dibandingkan dengan non pertanian, dikarenakan bekerja di bidang pertanian para petani harus bekerja di luar ruangan dimana para pekerja harus bekerja dibawah cuaca panas maupun hujan dan pekerja memerlukan tenaga yang besar karena harus mencangkul atau menggarap lahan. Penelitian tersebut didukung oleh Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan pangan atau KRKP (2015), bahwa rendahnya kelompok usia muda di sektor pertanian terus meningkat, ketidak tertarikan kaum muda dalam bekerja di sektor pertanian di sebabkan pandangan sebagai petani adalah profesi yang pendapatannya tidak menjanjikan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Usahatani

Setelah lolos uji asumsi klasik, maka dilakukan analisis regresi berganda. Regresi berganda merupakan perluasan uji regresi dari regresi sederhana, dengan menambah jumlah variabel bebas (Sanusi 2011). Penelitian ini menggunakan analisis regersi berganda dikarenakan terdapat lima variabel bebas. Lima variabel bebas ini yaitu pendidikan, pengalaman berusahaatani, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh orang tua dan teknologi. Tahapan dalam analisis ini meliputi uji *R Square*, Uji-F (Uji Simultan), dan Uji-t (Uji Parsial).

Hasil uji R^2 (*Adjusted R Square*) menunjukkan nilai 0,838 yang artinya model regresi dapat menjelaskan pengaruh variabel pendidikan, pengalaman berusahatani, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh orang tua, dan teknologi terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani sebesar 83,8%. Sisanya sebesar 16,2% dijelaskan oleh variabel yang ada diluar model. Model regresi yang diperoleh dapat dikatakan baik karena nilai R^2 (*Adjusted R Square*) 83,8% lebih dari 50% (Ihsannudin, 2015).

Hasil Uji-F pada data 42 responden diperoleh nilai F Hitung sebesar 43,379 dan F Tabel sebesar 2,437, sehingga nilai F Hitung lebih besar dari F Tabel dan menerima H_1 . Selain itu nilai signifikansi pada Tabel Anova yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti pengaruh signifikan. Artinya secara simultan atau bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan, pengalaman berusahatani, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh orang tua, dan teknologi terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani. Berdasarkan hasil Uji-T diatas dan hasil analisis Uji-F yang menyatakan bahwa seluruh faktor berpengaruh secara simultan, maka dapat ditentukan rumus persamaan model regresi yang diperoleh yaitu :

$$Y = -2,394 + 0,644 X_1 + 0,048 X_2 + 0,387 X_3 + 0,164 X_4 + 0,264 X_5 \quad (3)$$

Pada analisis Uji-T, dihasilkan variabel pendidikan, pengaruh lingkungan sosial, dan teknologi yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi generasi muda. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar pemuda berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan akan mempengaruhi tingkat berfikir seseorang tentang pekerjaan di sektor pertanian karna bekerja di pertanian juga dapat menghasilkan uang yang cukup ketika melakukannya dengan prosedur yang benar. Pada lingkungan sosial terdiri dari adanya pengetahuan dari penyuluh tentang pertanian, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sekitar, hasil dari wawancara kepada pemuda sebagian mengungkapkan bahwa dengan adanya pengetahuan tentang pertanian maka akan meningkatkan pengetahuan pemuda dalam mengadopsi ilmu tentang pertanian yang akan memudahkannya ketika melakukan usahatani. Lingkungan sekitar yaitu tempat domisili yang di dominasi dengan pekerja sebagai petani dan pengaruh teman sebaya dimana teman sebaya sangat kental dalam usia muda, begitupun dengan pemuda Desa Pangkatrejo dimana sebagian besar dari mereka merasa butuh dengan pandangan teman-temannya termasuk dalam hal pekerjaan, karena penilaian dari temannya akan mempengaruhi motivasinya dalam menentukan pekerjaan yang layak dia kerjakan. Pengetahuan tentang teknologi modern di pertanian mempengaruhi cara berfikir pemuda. Menurut pemuda Desa Pangkatrejo adanya pengetahuan tentang teknologi modern yang sudah memudahkan pekerjaan di sektor pertanian akan sedikit meningkatkan ketertarikannya, karna selama ini yang mereka ketahui masih tentang pertanian yang kotor, melelahkan dan penjualannya yang tidak pasti. Maka dengan adanya pertanian modern seperti adanya alsintan, bibit dan benih unggul, serta memasarkan secara online yang memudahkan untuk memasarkan produknya tanpa melalui tengkulak terlebih dahulu.

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

	B	Sig.
Pendidikan	0.644	0.047
Pengalaman Usahatani	0.048	0.728
Pengaruh Lingkungan Sosial	0.387	0.008
Pengaruh Orang Tua	0.164	0.346
Teknologi	0.264	0.039
Adjudted R Square		0.838
F		43.379

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Tabel 2
Analisis Korelasi

		Persepsi_Pemuda	Motivasi_Pemuda
Persepsi_Pemuda	Pearson	1	0.082
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		0.606
	N	42	42
Motivasi_Pemuda	Pearson	0.082	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	0.606	
	N	42	42

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Variabel yang berpengaruh signifikan ini sejalan dengan penelitian dari Mukhsin dalam Meilina (2017); dan Irungu (2015) yang menjelaskan bahwa pendidikan juga mempengaruhi cara berfikir remaja dalam membentuk motivasi pemuda untuk melakukan usahatani, dapat dikatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan maka pandangan tentang pertanian akan buruk karena remaja berfikir jika pendidikannya rendah maka peluang kerjanya untuk di luar sektor pertanian sedikit dan cenderung akan menekuni pekerjaan di sektor pertanian yang dinilainya tidak bergengsi, selanjutnya jika teman-teman sebaya memiliki pandangan yang positif atau negatif terhadap suatu pekerjaan, maka pemuda akan memiliki pandangan yang sama juga dengan temannya agar dapat diterima dilingkungan teman-temannya, selain itu pertanian tidak hanya dikerjakan untuk orang-orang yang tidak punya keterampilan, tidak berbakat dan hanya untuk orang pensiunan atau orang yang tidak berpendidikan dengan adanya teknologi pemuda pun bisa menjadi seorang petani, produk pertanian sudah dapat di pasarkan dengan cara mempublisnya ke media sosial dan aplikasi online lainnya pemuda di kenya telah merubah pandangannya terhadap pertanian setelah mengetahui tentang pengetahuan teknologi untuk pertanian.

Variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu pengalaman berusahatani dan pengaruh orang tua. Sebagian pemuda di Desa Pangkatrejo mengungkapkan bahwa saat membantu orang tuanya dalam berusahatani masih melakukannya secara tradisional yang dianggap melelahkan dan akan merusak

penampilan, pengalaman berusahatani tidak akan berpengaruh terhadap pemuda karena jika tidak ada keinginan dari dirinya sendiri yang memotivasinya untuk melakukan kegiatan usahatani maka motivasi tersebut tidak akan terbentuk didalam diri mereka, dan juga orang tua dari pemuda Desa Pangkatrejo sendiri tidak menginginkan anaknya bekerja sebagai petani melainkan menginginkan anaknya bekerja di luar sektor pertanian yang lebih bergengsi, sehingga sebagian besar orang tua tidak mendukung anaknya untuk menjadi petani. Sesuai dengan penelitian Arimbawa (2018); Meilina (2017) yang menjelaskan bahwa aspek keberhasilan pada transfer usahatani salah satunya yaitu seorang petani sudah menyiapkan penerus generasinya sebagai petani, namun perubahan nilai kerja terjadi dengan adanya pengaruh dari munculnya kesempatan-kesempatan bekerja diluar sektor pertanian, hal tersebut menjadi pertimbangan bagi para orang tua untuk memilihkan anaknya pekerjaan. Selanjutnya penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Budiati (2014) faktor yang paling dominan pada minat bertani siswa SMAN 1 Parongpong yang mempengaruhinya yaitu faktor dorongan dari dalam diri individu itu sendiri (11,83%), yang kedua faktor emosional (5,24%), ketiga faktor motif ekonomi yang mempengaruhi (5,20%) dan yang paling rendah mempengaruhi yaitu faktor sosial (5,20%).

Hubungan Persepsi Generasi Muda Tentang Pekerjaan Disektor Pertanian Terhadap Motivasi Yang Mempengaruhi Generasi Muda Dalam Melakukan Usahatani

Adapun hasil perhitungan untuk hubungan persepsi dengan motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani didapatkan nilai Sig 0.606 > 0.05 dengan *Pearson Correlation* 0.082, yang artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara persepsi terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani. Hal tersebut dapat terjadi karena meskipun persepsi pemuda baik terhadap pekerjaan disektor pertanian, namun keinginan dalam dirinya untuk menjadi seorang petani tidak ada, maka motivasi tersebut tidak akan terbentuk dalam dirinya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2014) bahwa faktor pembentuk motivasi dalam diri seseorang dapat berasal dari pendidikan, pengalaman kegiatan, lingkungan sekitar, dan teknologi.

PENUTUP

Persepsi pemuda tentang pekerjaan di sektor pertanian meliputi persepsi tentang pendapatan yang bernilai positif, persepsi tentang risiko usahatani yang bernilai negatif, dan persepsi tentang kenyamanan kerja bernilai negatif. Secara simultan variabel pendidikan, pengalaman berusahatani, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh orang tua dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani. Secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani yaitu variabel pendidikan, pengaruh lingkungan sosial, dan teknologi. Berdasarkan analisis korelasi tidak terdapat hubungan yang signifikan persepsi terhadap motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani. Saran yang bisa direkomendasikan adalah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Sekolah harus mempunyai kegiatan yang memperkenalkan dunia pertanian sejak dini kepada pemuda. Penyuluhan di Desa Pangkatrejo harus lebih intensif

lagi dengan cara memperkenalkan teknologi modern dan mengajak pemuda untuk gabung dalam kegiatan sosialisasi penyuluhan tentang pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, Oeng dan Yoyon Haryanto. (2018). The Role Of Farmer-To-Farmer Extension As A Motivator For The Agriculture Young Generation. *International Journal Of Sosial Science and Economic Research*, 3(1).2455-8834.
- Arifin, Zainal, Cepriadi, dan Didi Muwardi. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Meningkatkan Produksi Padi di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Jom Faperta*, 2(2).
- Arimbawa, Putu Eka, dan Surya Dewi Rustariyuni. (2018). Respon Anak Petani Meneruskan Usaha Tani Keluarga di Kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal EP Unud*, 7(7). 1558-1586. 2303-0178.
- Arvianti, Eri Yusnita, Asnah dan Anung Prasetyo. (2015). Minat Pemuda Tani Terhadap Transformasi Sektor Pertanian di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Buana Sains*, 15(2). 181-188
- Badan Pusat Statistik. (2019). Kabupaten Lamongan, Kecamatan Sugio dalam angka 2019. 3524070.1901.
- Budiati, Indah. (2014). Implikasi Minat Siswa Dalam Pengelolaan Pertanian Terhadap Keberlanjutan Minat Bertani Diwilayah Kecamatan Parongpong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS)*, 23(2).
- Dewi, Marlinda Muliawati, et. al. (2016). Motivasi Petani Berusaha Tani Padi (Kasus di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *AGRISTA*, 4(3). 104-114. 2302-1713.
- Fathurrahman, Akmal, dan Lucyana Trimo. (2018). Motivasi Petani Muda dalam Penerapan Teknik Budidaya Padi Sawah Secara Organik dengan Metode *System' Of Rice Intensification* (Studi Kasus Kelompok Tani Mekar Sari IV, Desa Ciapus, Kec. Banjaran, Kab Bandung). *Agricore-Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Hendri, Meziriati, dan Ekawati Sri Wahyuni. (2013). Persepsi Pemuda Pencari Kerja Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian dan Pilihan Pekerjaan di Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1). 24-33.
- Irungu, K. R. G, D. Mbugua and J. Muia. (2015). Information and Communication Technologies (ICTs) Attract Youth Into Profitable Agriculture In Kenya. *East African Agricultural and Forestry Journal*, 81(1), 24-33.
- Khonitan, Dwi, dan Bakti Nur Utami. (2019). Motivasi Generasi Muda Dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0 Melalui Pendidikan Bidang Pertanian di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(1).162-170.

- KRKP (Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan). (2015). Regenerasi Petani.
- Kurnia, Nila, Menza Hendri, dan Haerul Pathoni. 2016. Hubungan Persepsi Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X MIA di SMA NEGERI 4 Kota Jambi dan SMA NEGERI 11 Kota JAMBI. *Jurnal Edufisika*, 1(2). 2477-7935. 2548-6225.
- Mayangsari, Kartika, Umming Sente, dan Chery Soraya Ammatilah. (2015). Analisis Motivasi Petani dalam Mengembangkan Pertanian Perkotaan di Provinsi DKI Jakarta. *Buletin Pertanian Perkotaan*, 5(1).
- Meilina, Yoshinta dan Ratri Virianita. (2017). Persepsi Remaja Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi Sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. ISSN: 2338-8021; E-ISSN: 2338-8269.
- Nainggolan, Rosinda, et. al. (2015). Hubungan Persepsi Siswa Dengan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 163 Pekanbaru. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Nazaruddin, dan Oeng Anwarudin. (2015). Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani Pada Usaha Pertanian di Leuwiliang Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*.
- Pelzom, Tshering, dan Om Ktel. (2017). Youth Perception Of Agriculture and Potential For Employment In The Context Of Rural Development In Bhutan. *Journal Development, Environment and Foresight*, 3(2) 92-107. 2336-6621.
- Piran, Ronaldus Don, Agnes Quartina Pudjiastuti, dan Dynasari. (2018). Dinamika Generasi Muda Pertanian dalam Pemilihan Usahatani Tanaman Pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 7(2).
- Rajput, RL, dan Rajmata Vijayaraje Scindia Krishi Vishwa Vidyalaya. (2019). Motivation Factors For Attracting and Retaining Youths In Agriculture Through New Ventures Of Agro-Skills. *Open Access Journal Of Science*, 3(1).
- Restutiningsih, Ni Luh Putu, I Ketut Surya Diarta, dan I Wayan Sudarta. (2016). Motivasi Petani dalam Berusahatani Holtikultura di Desa Wisata Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 5(1). 2301-6523.
- Setiawan, Agus, dan Tetty Wijayanti. (2017). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Memotivasi Petani Melakukan Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) Dikelurahan Bukuan Kecamatan Palkaran Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 14(2). 1693-9646.
- Susilowati, Sri Hery. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1). 35-55.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 40 Tahun (2019). Tentang Kepemudaan.

Waney, N.F.L. Soemarno, Yuliaty, Y., Polii, B.(2014). Developing Indicators of Sustainable Agriculture at Farm Level. *Journal of Agriculture and Veterinary Science*, 7(2). 42-53.

Werembinan, Carolina Sofya, Caroline B. D. Pakasi, dan Lyndon R. J. Pangemanan. (2018). Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 14(3). 1907-4298.

Fahmi, Irham. (2014). *Kewirausahaan Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung. Alfabeta.

Ihsannudin. (2015). *Modul Metode Kuantitatif Bisnis I*. Bangkalan. Universitas Trunojoyo Madura.

Rusdiana. (2014). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung. CV Pustaka Setia.

Zuhri, Saifudin. (2001). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teoritis-Aplikatif*. Lamongan. Unisda Pres.